

## BAB II

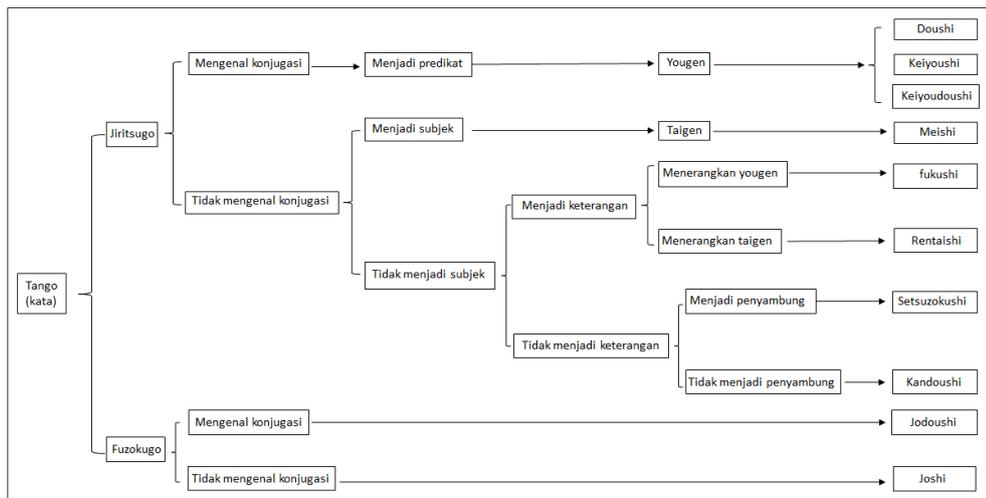
### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang (*Hinshi Bunrui*)

##### 1. Definisi Kelas Kata

Setiap bahasa mempunyai kelas kata. Kelas kata dibagi menjadi beberapa macam jenis. Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis atau kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori atau pembagian. Jadi, *hinshi bunrui* dapat berarti klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal. Untuk mengklasifikannya perlu ditentukan kriteria. Kriteria tersebut dapat beragam bergantung pada pemahaman seseorang terhadap kaidah gramatika suatu bahasa atau kesadaran seseorang terhadap rasa bahasanya. Oleh sebab itu, terdapat klasifikasi kata yang bervariasi. Mengenai *hinshi*, Masuoka dan Takubo (1992:4) dalam buku *Kiso Nihongo Bunpou* mengemukakan bahwa yang dimaksud *hinshi* yaitu: 「語は文の材料であり、ぶんの組み立てる上で一定の働きをする。この働きの違いによって語を種類分けしたものが「品詞」である。」 yang artinya ‘Bahasa merupakan materi dari sebuah kalimat, dan berfungsi membangun membangun kalimat tertentu. Terbaginya jenis-jenis kata inilah yang disebut dengan *hinshi*.’

Kata (*tango*) dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* ‘kata yang dapat berdiri sendiri’ dan *fuzokugo* ‘kata yang tidak dapat berdiri sendiri’. Untuk lebih jelas dalam memahami pembagian kelas kata, Murakami (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004:147) mengklasifikasikan kelas kata dalam sebuah bagan seperti berikut ini.



Bagan 2.1 Klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang Murakami (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004:147)

## 2. Jenis-Jenis Kelas Kata

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149), kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh jenis, delapan di antaranya adalah *jiritsugo* sedangkan sisanya adalah *fuzokugo*. Sepuluh jenis kelas kata yang disebutkan tersebut yaitu:

- a. *Doushi* 「動詞」 (Verba) adalah salah satu jenis kata yang dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah predikat. Sama dengan ajektiva-i dan adjektiva-na yang merupakan jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, dan *shodoushi*. Beberapa contoh kata yang merupakan *doushi* yaitu *iku*, *aru*, *tomu*, *kuru*, *okosu*, *mieru* dan lain-lain.

- b. *I-keiyoushi* 「イ形容詞」 (Ajektiva-i) atau sering disebut dengan *keiyoushi* 「形容詞」, yaitu kata sifat yang berakhiran bunyi/huruf /i/ (い). Akhiran /i/ inilah yang akan mengalami perubahan bentuk, seperti ke dalam bentuk menyangkal, bentuk lampau dan sebagainya. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. *I-keiyoushi* pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu *zokusei keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi*. Beberapa contoh kata *i-keiyoushi* yaitu *takai, nagai, ureshii, kawaii, itai, kayui*, dan lain-lain.
- c. *Na-keiyoushi* 「ナ形容詞」 (ajektiva-na) atau sering disebut *keiyoudoushi* 「形容動詞」, yaitu kata sifat yang berakhiran huruf/bunyi /na/ (な). Kelas kata ini dapat dengan sendirinya membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Tetapi, jika kata sifat ini digunakan sebagai predikat suatu kalimat, maka akhiran *na* tidak digunakan lagi, melainkan langsung diikuti dengan akhiran *desu*. *Na-keiyoushi* diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada, kireida, akirakada*, dan sebagainya. Kemudian *keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada, zannenda, fushigida, kiraida*, dan sebagainya.
- d. *Meishi* 「名詞」 (Nomina), yaitu kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, orang, benda, peristiwa, kejadian dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* dapat berdiri sendiri dan bisa menjadi subjek, predikat, dan kata keterangan. *Meishi* tidak memiliki perubahan bentuk. Terdapat lima jenis *meishi* menurut para ahli diantaranya yaitu *futsuu meishi, koyuu meishi, suushi, keishiki meishi*, dan *daimeishi*. Beberapa contoh kata yang termasuk *meishi* adalah *yama, hon, sekai, chuugoku, yamato, ichi, koto*, dan sebagainya.

- e. *Rentaishi* 「連体詞」 (Pronomina) adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang secara keseluruhan digunakan untuk menerangkan nomina atau pronomina. Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi 2004:163) mengklasifikasikan *rentaishi* berdasarkan polanya, yaitu kata yang berpola ‘...no’ atau ‘...ga’, ‘...ru’, ‘...na’, dan ‘...ta’ atau ‘...da’. Contohnya adalah *kono*, *sono*, *aru*, *arayuru*, *ookina*, *chiisana*, *tatta*, dan sebagainya.
- f. *Fukushi* 「副詞」 (Adverbia) adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat dengan sendirinya menjadi keterangan bagi *yougen*. *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah bentuk, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000:344). Menurut Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi 2004:166) terdapat tiga jenis *fukushi*, yaitu *joutai no fukushi*, *teido noo fukushi*, dan *chinjutsu no fukushi*. Beberapa contoh *fukushi*, yaitu *kanarazu*, *motto*, *hakkiri*, *taihen*, *zutto*, dan sebagainya.
- g. *Kandoushi* 「感動詞」 (Interjeksi) yaitu kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat dengan sendirinya menjadi sebuah *bunsetsu*. Pada umumnya, menyatakan ekspresi, perasaan, cara memanggil, cara menjawab dan lain sebagainya. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi 2004:169) *kandoushi* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
- 1) *Kandoushi* yang menyatakan rasa haru.  
Contoh: *ara*, *maa*, *oya*, *hora*, *aa*, *oo*, dan sebagainya.
  - 2) *Kandoushi* yang menyatakan panggilan.  
Contoh: *moshi*, *kora*, *kore*, *nee*, *saa*, *hora*, dan sebagainya.
  - 3) *Kandoushi* yang menyatakan jawaban.  
Contoh: *hai*, *iie*, *un*, *uun*

- h. *Setsuzokushi* 「接続詞」 (Konjungsi) adalah kelas kata yang termasuk *jiritsugo*, dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menyambungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain atau antar bagian kalimat atau frasa dengan frasa. *Setsuzokushi* tidak bisa menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain, dan tidak memiliki perubahan bentuk. Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:171) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam, yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi*. Beberapa contoh kata yang merupakan *setsuzokushi* adalah *sorede*, *mata*, *demo*, *dakara*, *shoshite*, *tsumari*, *matawa*, *tokorode*, dan sebagainya.
- i. *Jodoushi* 「助動詞」 (Verba bantu) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuk, dan banyak melekat pada *doushi*, *keiyoushi*, juga pada *jodoushi* lain. Jenis-jenis *jodoushi* meliputi *reru* dan *rareru*, *seru* dan *saseru*, *nai*, *nu*, *ta*, *rashii*, *u*, *you*, *darou*, *mai*, *souda*, *youda*, *tai*, dan *masu*. Beberapa contoh *jodoushi* yaitu *dakareru*, *iku rashii*, *utawaseru*, *tabenai*, *iku darou*, *ikumai*, dan sebagainya.
- j. *Joshi* 「助詞」 (Partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki perubahan. Bila kata ini terpisah dari kata lain, maka kata ini tidak mempunyai arti. *Joshi* hanya berfungsi untuk menyambung kata-kata *jiritsugo* dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang dan juga menentukan arti kata tersebut. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *doushi i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *joshi*, dan sebagainya. Jenis-jenis *joshi* meliputi *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*. Contohnya adalah *ga*, *no*, *e*, *kara*, *noni*, *nado*, *made*, *yo*, *sa*, *ka*, dan sebagainya.

Selain kelas kata yang telah disebutkan di atas, masih terdapat satu jenis lagi, Masuoka dan Takubo (1992:8) menambahkan *shijishi* sebagai salah satu jenis kelas kata. *Shijishi* 「指示詞」 yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau benda yang berada dalam wilayah pembicara atau pendengar.

Jenis kata di atas sangat berguna untuk memberikan informasi terutama dalam kamus. Jenis kata perlu dicantumkan dalam sebuah kamus, sebab akan mempengaruhi penggunaannya dalam kalimat. Suatu kosakata dalam suatu bahasa jika dipadankan ke dalam bahasa yang lain, terkadang berbeda jenis. Oleh Karena itu, pencantuman jenis kata memang perlu dilakukan agar bisa diketahui oleh para pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian mengenai kelas kata di atas, penelitian ini menjadikan kata verba bantu atau *jodoushi* sebagai objek dalam penelitian.

## **B. Verba Bantu dalam Bahasa Jepang (*Jodoushi*)**

### **1. Definisi Verba Bantu (*Jodoushi*)**

*Jodoushi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini tidak dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*. Terada (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004:174) menjelaskan karakteristik *jodoushi* sebagai berikut.

- a. merupakan *fuzokugo*.
- b. dapat berubah bentuknya.
- c. terutama dipakai setelah *yougen* dan menambah berbagai macam arti. Namun ada juga *jodoushi* yang dipakai setelah *taigen* (*meishi* = nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii*.

## 2. Jenis-Jenis *Jodoushi*

Beberapa kata yang termasuk *jodoushi*, menurut *Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam (Sudjianto dan Ahmad, 2004:174) yakni:

### a. *Reru* dan *rareru* (*ukemi, kanoo, jihatsu, sonkei*)

#### 1) *Ukemi* (pasif)

(J-3) 太郎が父に抱かれる。  
*Taro ga chichi ni dakareru.*  
'Taro dipeluk oleh ayah'

(PLBJ, 2004:174)

(J-4) 美智子が太郎に助けられる。  
*Michiko ga Taroo ni tasukerareru.*  
'Michiko ditolong oleh Taro'

(PLBJ, 2004:174)

Pemakaian kata *reru* dan *rareru* sebagai bentuk pasif menunjukkan bahwa aktifitasnya tidak dilakukan oleh diri sendiri, tetapi menunjukkan bahwa diri sendiri mendapat perlakuan dari orang lain. Subjek pada kalimat di atas adalah orang yang menerima perlakuan dari orang lain, sedangkan orang yang melakukan aktifitas dinyatakan dengan pelengkap.

#### 2) *Kanou* (menyatakan makna potensial untuk melakukan suatu aktifitas)

(J-5) ここから頂上へ行かれる。  
*Koko kara choujou e ikareru*  
'dari sini dapat pergi ke puncak'

(PLBJ, 2004:175)

(J-6) 私は朝早く起きられる。  
*Watashi wa asa hayaku okirareru.*  
'saya dapat bangun pagi dengan cepat'

(PLBJ, 2004:175)

3) *Jihatsu* (menyatakan makna bahwa suatu kejadian, keadaan, atau aktifitas terjadi atau dilakukan secara alamiah)

(J-7) 昔のことが思われる。  
*Mukashi no koto ga omowareru.*  
'teringat hal-hal yang terjadi dulu'  
(PLBJ, 2004:175)

(J-8) 母の病気が案じられる。  
*Haha no byouki ga anjirareru.*  
'merasa khawatir akan penyakit ibu saya'  
(PLBJ, 2004:175)

4) *Sonkei* (ragam hormat)

(J-9) 王様が裸で街を歩かれる。  
*Ousama ga hadaka de machi o arukareru.*  
'raja berjalan di kota tanpa busana'  
(PLBJ, 2004:175)

(J-10) 院長はよそへ出かけられる。  
*Inchou wa yoso e dekakerareru.*  
'kepala rumah sakit pergi ke tempat lain'  
(PLBJ, 2004:175)

b. *Seru* dan *saseru* (kausatif)

(J-11) 先生がみんなに歌を歌わせる。  
*Sensei ga minna ni uta o utawaseru.*  
'Pak guru menyuruh semuanya menyanyikan lagu'  
(PLBJ, 2004:175)

(J-12) 父が兄を工場に来させる。  
*Chichi ga ani o koujou ni kosareru.*  
'Ayah menyuruh kakak laki-laki saya datang ke pabrik'  
(PLBJ, 2004:175)

Kata *seru* dan *saseru* menyatakan bahwa aktivitas tersebut merupakan suruhan untuk melakukan suatu kegiatan. Orang yang menyuruh melakukan kegiatan tersebut menjadi subjek dalam kalimat.

c. *Da* dan *desu* (*dantei* = keputusan)

(J-13) 「傘地蔵」は日本の民話だ。  
*Kasa jizou wa nihon no minwa da.*  
'Kasa Jizou adalah cerita rakyat jepang'  
(PLBJ, 2004:176)

(J-14) 「傘地蔵」は日本の民話です。  
*'Kasa jizou' wa nihon no minwa desu.*  
'Kasa Jizou adalah cerita rakyat jepang'  
(PLBJ, 2004:176)

(J-15) お爺さんは傘をお地蔵さんに被せたのだ。  
*Ojiisan wa kasa o ojizousan ni kabuseta noda.*  
'Kakek memakaikan payung pada patung dewa pelindung anak'  
(PLBJ, 2004:176)

Kata *da* dan *desu* menyatakan suatu keputusan yang jelas. Pada kalimat yang berpredikat verba atau ajektiva, *jodoushi* yang menyatakan keputusan ini kadang-kadang digunakan setelah partikel *no* sehingga menjadi *noda*. Selain itu, *jodoushi* jenis ini pun dapat dipakai pada *setsuzokushi* atau *setsuzokujoshi* yang membentuk kalimat majemuk (*juubun*) dalam bentuk *dakara*, *dakeredomo*, *dattara*, *datte*, *nara*, dan sebagainya.

d. *Nai*, *nu* (*uchikesi* = negatif)

(J-16) 太郎はみかんをたべない。  
*Tarou wa mikan o tabenai*  
Taro tidak makan jeruk  
(PLBJ, 2004:176)

(J-17) 私は本など読まぬ。  
*Watashi wa hon nado yomanu*  
Saya tidak membaca buku  
(PLBJ, 2004:176)

Ada yang menganggap bahwa *uchikeshi* sama dengan *hantai* (kebalikan, berlawanan), namun hal itu tidak benar. Sebab misalnya lawan kata *noboru* (登る) adalah *kudaru* (降る), tetapi *nobaraai* (登らない) berbeda dengan *kudaru* (降る). *Nobaranai* hanya suatu keadaan tidak melakukan kegiatan dan hanya bentuk negatif dari *noboru*. Kata *nu* merupakan cara pengucapan yang klasik dan biasanya dipakai sebagai kata keterangan.

e. *Ta* (*kako*= bentuk lampau)

(J-18) 昨日僕はスイカを食べた。

*Kinou, boku wa suika o tabeta*

Kemarin saya makan semangka

(PLBJ, 2004:177)

Kata *ta* memiliki berbagai macam cara pemakaian selain seperti yang dipakai pada kalimat di atas, yaitu pada kalimat menyatakan keputusan, kalimat perintah, dan kalimat yang menyatakan keadaan.

f. *Rashii* (*suitei* ‘anggapan/dugaan/perkiraan’)

(J-19) 花子は明日出発するらしい。

*Hanako wa ashita shuppatsu suru rashii.*

Tampaknya Hanako besok akan berangkat.

(PLBJ, 2004:177)

(J-20) あの高い山は富士山らしい。

*Ano takai yama wa Fujisan rashii.*

‘Gunung tinggi itu seperti gunung Fuji’.

(PLBJ, 2004:178)

Kata *rashii* dipakai pada waktu menduga sesuatu berdasarkan alasan atau dasar tertentu.

g. *U, yoo, daroo* (*suiryoo* ‘perkiraan’, *ishi* ‘kemauan’)

(J-21) 雨が降ろうとかまわない。  
*Ame ga furoo to kamawanai.*  
Kalaupun turun hujan tidak apa-apa.  
(PLBJ, 2004:178)

(J-22) 午後には空も晴れよう。  
*Gogo niwa sora mo hareyoo*  
Pada siang hari (mungkin) langit pun akan cerah  
(PLBJ, 2004:178)

(J-23) 明日、父はゴルフに行くだろう。  
*Asu, chichi wa gorufu ni iku daroo*  
Besok ayah mungkin akan pergi main golf  
(PLBJ, 2004:178)

Berbeda dengan *rashii*, kata *iu, yoo, daroo* dipakai pada ungkapan perkiraan yang sederhana. Apabila subjek pada kalimat adalah orang pertama, maka dapat menyatakan suatu kemauan.

(J-24) 母に土産を買おう。  
*Haha ni miyage o kaoo*  
Akan membeli oleh-oleh untuk ibu saya  
(PLBJ, 2004:178)

h. *Mai* (*uchikeshi no suiryoo* = perkiraan negatif)

(J-25) こんな大雪ではあなたも帰れまい。  
*Konna ooyuki dewa anata mo kaeremai*  
Dengan keadaan salju yang seperti ini anda pun mungkin tidak akan bisa pulang  
(PLBJ, 2004:178)

Sebagai ungkapan yang sama dengan *mai*, sekarang biasa dipakai *nai daroo*. Apabila subjek orang pertama, maka *mai* menyatakan bentuk kemauan negatif (*uchikeshi no ishi*).

(J-26) 私はもう決して行くまい。  
*Watashi wa moo kesshite ikumai*  
Saya sama sekali tidak akan pergi lagi  
(PLBJ, 2004:178)

i. *Souda (denbun to youtai)*

*Denbun* adalah jenis *jodoushi* yang dipakai pada waktu menyampaikan atau memberitahukan lagi berita atau kabar yang didengar dari orang lain kepada orang lain.

(J-27) あの森には天狗が出るそうだ。  
*Ano mori ni wa tengu ga deru souda.*  
Katanya di hutan itu ada hantu berhidung panjang.  
(PLBJ, 2004:179)

*Youtai* menyatakan dugaan atau perkiraan setelah selesai melihat keadaan atau suasana yang sebenarnya.

(J-28) この山はクマが出そうだ。  
*Kono yama wa kuma ga desouda.*  
Kelihatannya di hutan ini ada beruang  
(PLBJ, 2004:179)

j. *Youda (tatoe ‘perumpamaan’, futashikana dantei ‘keputusan yang tidak pasti’)*

(J-29) あの山はまるで富士山のようだ。  
*Ano yama wa marude fuji san no youda.*  
Gunung itu kelihatannya seperti gunung fuji.  
(PLBJ, 2004:179)

(J-30) 王様の行列が近づいたようだ。  
*Oosama no gyooretsu ga chikazuiteda youda.*  
Tampaknya iring-iringan raja sudah mendekat  
(PLBJ, 2004:179)

k. *Tai* (*kibou* = harapan, keinginan)

(J-31) 夏休みには海に行きたい。

*Natsu yasumi ni wa umi ni ikitai.*

Pada waktu liburan musim panas ingin pergi ke laut.

(PLBJ, 2004:179)

Kata *tai* dipakai pada waktu menyatakan keinginan atau harapan diri sendiri. Oleh karena itu, yang menjadi subjek kalimat adalah pembicara sendiri. Apabila subjek kalimat adalah orang ketiga maka dipakai kata *tagaru* (たがる).

(J-32) 天女が月の世界に帰りたがる。

*Tennyo ga tsuki no sekai ni kaeritagaru.*

Bidadari ingin pulang ke dunianya di bulan.

(PLBJ, 2004:179)

l. *Masu* (*teinei* = halus)

(J-33) 雨が降ります。

*ame ga furimasu.*

hujan akan turun.

(PLBJ, 2004:179)

Kata *masu* menyatakan perasaan hormat atau sopan.

Pada penelitian ini, jenis *jodoushi* yang akan menjadi bahan untuk dianalisis adalah *jodoushi ~souda* dan *~youda*.

## C. Pola Kalimat ~*Souda* dan ~*Youda*

### 1. Fungsi dan Makna Pola Kalimat ~*Souda*

Pada *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* (2010), dijelaskan bahwa fungsi *~souda* dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut.

- a. Pola kalimat *~souda* sebagai *yousu* (様子), digunakan untuk menunjukkan perkiraan yang berasal dari keadaan sesuatu. Pola kalimat ini digunakan waktu pembicara memperkirakan suatu gejala berdasarkan pada keadaan yang sedang dilihatnya sekarang.

Contoh kalimat sebagai berikut.

(J-34) 昨日は母の日だったので、花をプレゼントしました。  
母はとてもうれしそうでした。  
*Kinou wa haha no hi dattanode, hana o purezento shimashita. Haha wa totemo ureshi soudeshita.*  
Kemarin adalah hari ibu, saya memberikan hadiah bunga.  
Ibu kelihatannya sangat senang.

(NHBJ, 2010:117)

Penggunaan *~souda* pada kalimat (J-34) merupakan *yousu* karena pada kalimat tersebut pembicara mengungkapkan perkiraannya dengan kata *ureshisoudesu*. Pembicara mengungkapkan hal tersebut karena melihat ibunya merasa senang setelah diberi hadiah.

(J-35) このカレーライスはあまり辛くなさそうです。  
*Kono kareeraisu wa amari karakunasasoudesu.*  
Nasi kari ini kelihatannya tidak begitu pedas.

(NHBJ, 2010:117)

Penggunaan *~souda* pada kalimat (J-35) juga merupakan *yousu*, karena pada kalimat tersebut pembicara mengungkapkan perkiraan dengan kata *karakunasasoudesu* yang artinya ‘kelihatannya tidak pedas’. Pembicara mengungkapkan hal tersebut karena melihat makanannya tidak berwarna merah, yang mana warna merah identik dengan rasa pedas.

*Jodoushi ~souda* tidak dapat digunakan untuk memperkirakan hal yang keadaannya sudah langsung dapat dipahami.

Contoh:

- (J-36) わあ、きたなそうなへやですね。 (X)  
*Waa, kitanasouna heya desune.*  
Wah, kamarnya terlihat kotor ya.

(NHBJ, 2010:117)

Kalimat J-36 salah karena memperkirakan sesuatu yang keadaannya sudah langsung dapat dipahami. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (J-37) わあ、きたない部屋ですね。 (O)  
*Waa, kitanai heya desune.*  
Wah, kamarnya kotor ya.

(NHBJ, 2010:117)

- b. Pola kalimat *~souda* sebagai *chokuzen* (直前), digunakan untuk memperkirakan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan keadaan yang dilihatnya. Contohnya sebagai berikut:

- (J-38) あ、あんなに黒い雲が出ている。雨が降りそうだ。傘を持っていこう。  
*a, annani kuroi kumo ga deteiru. Ame ga furisouda. Kasa o motteikou.*  
Ah, awan hitam muncul. Kelihatannya akan hujan. Mari pergi dengan membawa payung.

(NHBJ, 2010:118)

Pada kalimat J-37 dapat disimpulkan bahwa pembicara memperkirakan akan terjadi sesuatu yaitu hujan akan turun, karena pembicara melihat keadaan awan yang gelap pertanda bahwa hujan akan turun, sehingga pembicara meyarankan untuk membawa payung.

- c. Pola kalimat *~souda* sebagai *yosou handan* (予想・判断), digunakan ketika pembicara ingin mengungkapkan perkiraan berdasarkan prediksi. Contoh:

(J-39) 今年の夏は暑くなりそうです。

*Kotoshi no natsu wa atsukunari soudesu.*

Musim panas tahun ini sepertinya akan lebih panas.

(NHBJ, 2010:118)

Pada kalimat J-38 di atas pembicara mengungkapkan perkiraan berdasarkan prediksinya bahwa musim panas tahun ini lebih panas dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

- d. Pola kalimat *~souda* sebagai *denbun* (伝聞), digunakan untuk menyampaikan informasi yang didengar dari orang lain atau membaca dari suatu sumber. Jika ingin menyatakan sumber informasi tersebut, digunakan *~ni yoruto/~によると*, *によれば*, atau *では* pada awal kalimat. Contoh kalimat:

(J-40) テレビの天気予報によると、明日は大雨が降るそうです。

*Terebi no tenki yohou ni yoruto, ashita wa ooame ga furu soudesu.*

Menurut prakiraan cuaca di televisi, besok katanya hujan lebat.

(NHBJ, 2010:116)

(J-41) 新聞によれば、この町にも新しい空港ができるそうだ。  
*Shinbun ni yoreba, kono machi ni mo atarashii kuukou ga dekirusouda.*

Berdasarkan informasi dari koran, katanya bandara baru di kota ini sudah selesai.

(NHBJ, 2010:116)

(J-42) 友達の手紙では、今年のスペイン夏はあまり暑くない  
そうです。

*Tomodachi no tegami de wa, kotoshi no supein natsu wa  
amari atsukunai soudesu.*

Berdasarkan surat dari teman, katanya musim panas di Spanyol tidak begitu panas.

(NHBJ, 2010:116)

Pola kalimat sebagai *denbun* ini memiliki perbedaan dengan pola kalimat *~souda* yang mempunyai fungsi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu berhati-hati dalam penggunaannya agar tidak terjadi kesalahan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(J-43) 雨が降りそうです。

*Ame ga furisoudesu.*

Kelihatannya akan hujan.

(MNNS II, 2001:134)

(J-44) 雨が降るそうです。

*Ame ga furu soudesu.*

Katanya akan hujan.

(MNNS II, 2001:134)

Pada kalimat J-43 dan J-44 terdapat perbedaan pada struktur kalimat atau gramatikalnya. Struktur kalimat J-43 yaitu kata kerja *ます* dihilangkan kemudian ditambah dengan *~souda*, sedangkan kalimat J-44 yaitu kata kerja kamus ditambahkan *~souda*.

(J-45) この料理はおいしそうです。

*Kono ryouri wa oishi soudesu.*

Masakan ini kelihatannya enak.

(MNNS II, 2001:134)

(J-46) この料理はおいしいそうです。

*Kono ryouri wa osishii soudesu.*

Masakan ini katanya enak.

(MNNS II, 2001:134)

Kalimat J-45 dan J-46 juga mempunyai perbedaan pada struktur kalimatnya, pada bagian ajektiva, kalimat J-45 huruf *i* dihilangkan sedangkan kalimat J-46 huruf *i* tetap disertakan .

Selain fungsi dan makna kalimat dari *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, Sudjianto dan Ahmad (2004:178) menjelaskan bahwa *~souda* digunakan untuk menyatakan dugaan atau perkiraan setelah melihat keadaan atau suasana yang sebenarnya (*youtai*). *~souda* juga dipakai untuk menyampaikan atau memberitahukan lagi berita atau kabar yang didengar dari orang lain (*denbun*).

Menurut Hiroko (1993:176) *~souda* menunjukkan bahwa pembicara sedang menyampaikan sesuatu yang didengarnya tanpa memberikan opini dan hanya sebatas menyampaikan saja atau disebut dengan *denbun*. Kemudian *~souda* disebut dengan *youtai*, yaitu menunjukkan sesuatu yang terlihat seperti akan terjadi apabila *~souda* bergabung dengan kata kerja, kemudian apabila bergabung dengan kata sifat akan mempunyai arti kelihatannya.

Berdasarkan uraian di atas, pola kalimat *~souda* digunakan untuk menyampaikan informasi yang diterima dari orang lain. Fungsi lainnya yaitu untuk menyatakan perkiraan, dugaan, atau sangkaan pembicara berdasarkan informasi yang diterima berdasarkan penglihatan maupun pendengaran, dan untuk memperkirakan kapan terjadinya sesuatu setelah mengetahui keadaan sekarang. Kata benda tidak dapat dikonjugasikan ke pola kalimat *~souda* yang merupakan *youtai*.

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dijelaskan di atas, teori yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teori yang diambil dari buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*.

## **2. Fungsi dan makna pola kalimat *~youda***

Pada *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* (2010), dijelaskan bahwa fungsi *~youda* dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

- a. Pola kalimat *~youda* sebagai *hikyō* (比況), digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan perumpamaan yang menyerupainya, biasanya menggunakan idiom.

Contoh:

(J-47) あのところはよく働いた。まるでロボットのようだった。  
*Ano koro wa yoku hataraita. Marude robotto no youdatta.*  
'Pada waktu itu selalu bekerja. Sampai seperti robot.'  
(NHBJ, 2010:395)

Pada kalimat J-47 menunjukkan ungkapan pembicara yang mengumpamakan dirinya bekerja tanpa kenal lelah seperti robot. Sehingga jelas sekali bahwa kalimat tersebut menunjukkan *hikyō*.

- b. Pola kalimat *~youda* sebagai *suiryō* (推量), digunakan untuk memperkirakan sesuatu berdasarkan fakta atau berdasarkan apa yang dirasakan oleh pembicara melalui observasi.

Contoh:

(J-48) あれ、この牛乳、ちょっと悪くなっているようです。  
変なおいがします。  
*Are, kono gyūnyū, chotto warukunatteiru youdesu.*  
*Henna nioi ga shimasu.*  
'Hemm, susu ini sepertinya sudah basi. Baunya aneh.'  
(NHBJ, 2010:396)

Pada kalimat J-48 menunjukkan bahwa kalimat tersebut *suiryō*, karena pembicara menyimpulkan hasil observasinya yang dilakukan dengan panca indra penciuman, kemudian mengungkapkan perkiraannya bahwa susu itu basi dan tidak layak dikonsumsi. Hal tersebut terlihat pada kata *warukunatteiru youdesu* yang artinya 'sepertinya sudah basi'.

- c. Pola kalimat *~youda* sebagai *enkyoku* (婉曲), digunakan ketika pembicara mengungkapkan perkiraannya secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan.

Contoh:

(J-49) 中山君、君はちょっと遅刻が多いようですね。気をつけてください。

*Nakayama kun, kimi wa chotto chikoku ga ooi youdesune. Kiotsuketekudasai.*

‘Nakayama, sepertinya kamu sering terlambat ya. Tolong perhatikan ya.’

(NHBJ, 2010:396)

Pada kalimat J-49, ungkapan “sepertinya sering terlambat” menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdapat ungkapan opini yang secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan yang diucapkan ke lawan bicara.

Sedangkan Sudjianto dan Dahidi (2004:179) menjelaskan bahwa fungsi *~youda* adalah sebagai berikut:

- a. Pola kalimat *~youda* digunakan untuk menyatakan perumpamaan (*tatoe/たとえ*). Contoh kalimat:

(J-50) あの山はまるで富士山のようだ。

*Ano yama wa marude fuji san no youda*

‘Gunung itu seperti gunung fuji.’

(PLBJ, 2004:179)

Pada kalimat (J-50), *~youda* melekat pada nomina *fuji san* yang artinya gunung fuji. Setelah digabung dengan *~youda* menjadi *fujisan no youda* yang artinya seperti gunung fuji. Pembicara mengumpamakan gunung yang dilihatnya mirip dengan gunung fuji.

- b. Pola kalimat *~youda* digunakan untuk menyatakan simpulan peristiwa yang tidak pasti (*futashikana dantei*).

(J-51) 王様の行列が近づいたようだ。

*Oosama no gyooretsu ga chikazuita youda.*

‘Tampaknya iring-iringan raja sudah mendekat.’

(PLBJ, 2004:179)

Pada kalimat (J-51), pembicara mengungkapkan simpulan peristiwa yang terjadi yaitu ada iring-iringan raja yang sudah mendekat. Pembicara mengungkapkan pernyataan tersebut karena mendapat kabar bahwa sebentar lagi iringan raja datang, sehingga pembicara menyimpulkan hal tersebut walaupun kenyataannya belum tentu.

Pola kalimat *~youda* kadang ditambahkan kata *doumo*/ どうも yang digunakan untuk menyatakan “saya belum memastikan apakah yang saya katakan benar”, seperti kalimat berikut.

(J-52) せきも出るし、頭も痛い。どうもかぜをひいたようだ。

*Seki mo derushi, atama ga itai. Doumo kaze o hiita youda.*

‘Di samping batuk, kepala pun sakit. Sepertinya saya masuk angin.’

(MNNS II, 2001:135)

Pada kalimat (J-52), pembicara mengungkapkan simpulan bahwa dirinya masuk angin karena merasakan gejala-gejala sakit masuk angin seperti batuk dan sakit kepala. Karena gejala-gejala tersebut pembicara memperkirakan bahwa dirinya masuk angin walaupun belum tentu itu benar.

Salah satu fungsi dan makna *~youda* selain yang dijelaskan di atas, Hiroko (1993:176) menjelaskan bahwa *~youda* menunjukkan apa yang pembicara rasakan atau opini terhadap sesuatu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas, *~youda* digunakan untuk menyatakan perkiraan berdasarkan apa yang diterima atau dirasakan oleh pancainderanya dan belum pasti kebenarannya.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan di atas, teori yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teori yang diambil dari buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*.

Tabel 2.1 Makna *jodoushi ~souda dan ~youda*

No	Makna	
	<i>~Souda</i>	<i>~Youda</i>
1	<i>Yousu</i> : Perkiraan yang berasal dari keadaan sesuatu	<i>Hikyoku</i> : mengungkapkan sesuatu dengan perumpamaan yang menyerupainya
2	<i>Chokuzen</i> : Perkiraan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan keadaan yang dilihatnya	<i>Suiryoku</i> : Memperkirakan sesuatu berdasarkan fakta atau berdasarkan apa yang dirasakan oleh pembicara melalui observasi
3	<i>Yosou handan</i> : Perkiraan berdasarkan prediksi	<i>Enkyoku</i> : Mengungkapkan perkiraannya secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan
4	<i>Denbun</i> : Menyampaikan informasi yang didengar dari orang lain	

## D. Semantik

### 1. Definisi Semantik

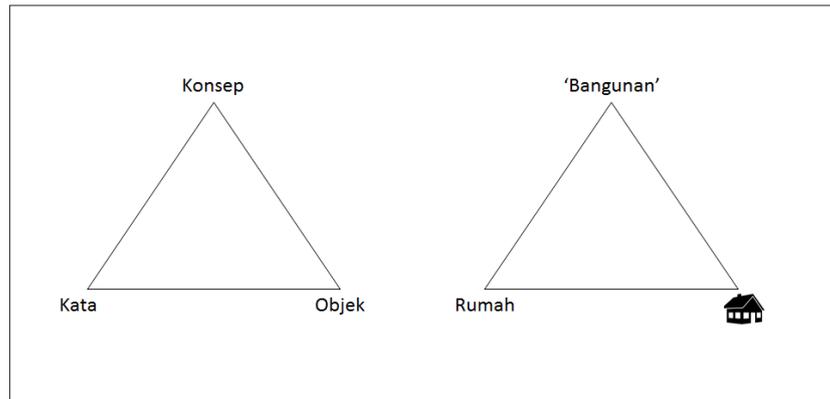
Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *Semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* ( kata benda ) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966),

yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Sedangkan, menurut Suwandi (2011:1), kata semantik diturunkan dari kata Yunani, *semainen* yang berarti ‘bermakna’ atau ‘berarti’. Sutedi (2008:111) menjelaskan definisi dari semantik (dalam bahasa Jepang disebut *imiron/意味論*), yaitu salah satu cabang linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna.

Kata semantik disepakati oleh para pakar bahasa sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik

Semantik memegang peranan penting dalam komunikasi, karena digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Seseorang dapat memahami ide dan pikiran yang disampaikan oleh lawan bicara, apabila ia mampu menyerap makna dari apa yang disampaikan lawan bicara.

Makna merupakan arti, gagasan atau ide pokok dari sebuah pernyataan. Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011: 48) memberi definisi mengenai arti, yaitu konsep yang mencakup makna dan pengertian. Hal ini berarti makna sangat erat kaitannya dengan arti atau pengertian dari suatu hal. Pendapat lain mengenai makna dijelaskan oleh Wijana (2015: 24) melalui sebuah gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Hubungan Antara Konsep, Kata dan Objek

Salah satu objek kajian semantik adalah analisis terhadap makna kalimat. Hal ini karena suatu makna kalimat dapat ditentukan oleh makna dari kata dan struktur yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Sutedi (2008:111) menyatakan bahwa objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi/語の意味*), relasi makna antar kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei/語の意味関係*), makna frasa (*ku no imi/句の意味*), dan makna kalimat (*bun no imi/分の意味*).

a. Makna kata (*go no imi/語の意味*)

Makna kata merupakan salah satu kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama akan berjalan lancar apabila setiap kata yang digunakan oleh pembicara mempunyai makna dan maksud yang sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Begitu pula berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Akan tetapi, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia) maupun buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan pembelajar bahasa Jepang memperoleh informasi yang kurang lengkap sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Oleh karena itu,

perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu per satu secara menyeluruh, guna meningkatkan ketrampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang.

b. Relasi Makna (*go no imi kankei*/語の意味関係)

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*/語彙) berdasarkan kategori tertentu. Misal, pada verba *hanasu* (話す) ‘berbicara’, *iu* (言う) ‘berkata’, *shaberu* (しゃべる) ‘ngomong’, dan *taberu* (食べる) ‘makan’, untuk tiga verba pertama dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru* (言葉を発する) ‘bertutur’, sedangkan *taberu* (食べる) tidak termasuk ke dalamnya. Contoh lainnya adalah hubungan makna antar kata, misal kata *hanasu* (話す) ‘berbicara’ dan *iu* (言う) ‘berkata’, *takai* (高い) ‘tinggi’ dan *hikui* (低い) ‘rendah’, *doubutsu* (動物) ‘binatang’ dan *inu* (犬) ‘anjing’ akan berlainan, sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (*ruigikankei*/類義関係), dan pasangan kedua merupakan antonim (*hangikankei*/反義関係), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan superordinat (*jougekankei*/上下関係).

c. Makna Frasa (*ku no imi*/句の意味)

Dalam bahasa Jepang *hon o yomu* (本を読む) ‘membaca buku’, *kutsu o kau* (靴を買う) ‘membeli sepatu’, dan *hara ga tatsu* (腹が立つ) ‘perut berdiri=marah’ dianggap sebagai suatu frasa atau *ku* (句). Dua frasa pertama dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘nomina + o + verba’. Jadi, frasa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*/文字道理のいみ). Tetapi, untuk frasa ‘*hara ga tatsu*’ meskipun seseorang mengetahui

makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frasa tersebut, jadi, makna frasa secara idiomatikalnya (*kanyouteki imi/慣用的意味*) belum diketahui dengan benar.

Lain halnya dengan frasa ‘*ashi o arau*’(足を洗う), ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mojidouri no imi/文字道理の意味*) yakni ‘mencuci kaki’, dan juga secara idiomatikal (*kanyouteki imi/慣用的意味*) yakni ‘berhenti berbuat jahat’. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frasa yang bermakna leksikal saja, dan ada frasa yang bermakna secara idiomatikalnya saja, dan ada juga frasa yang bermakna kedua-duanya.

d. Makna Kalimat (*bun no imi/分の意味*)

Makna kalimat dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat:

(J-53) 私は山田さんに眼鏡をあげる。  
*watashi wa yamada san ni megane o ageru*  
‘saya memberi kacamata kepada yamada’  
(DDLBJ, 2008:114)

(J-54) 私は山田さんに時計を上げる。  
*watashi wa yamada san ni tokei o ageru*  
‘saya memberi jam kepada yamada’  
(DDLBJ, 2008:114)

Jika dilihat dari strukturnya, kalimat J-53 dan J-54 sama yaitu: A wa B ni C o ageru, tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut. Lain halnya dengan kalimat berikut ini.

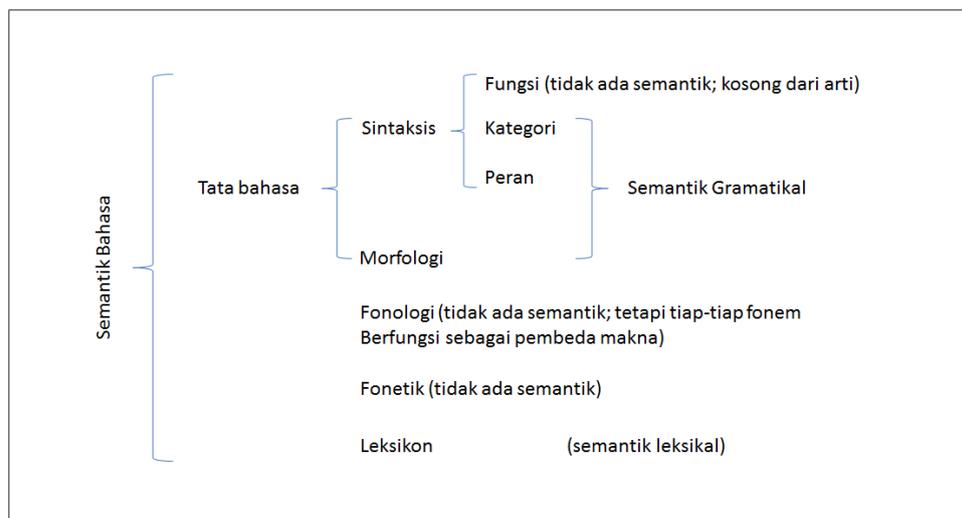
(J-55) 私は山田さんと田中さんを待っている。  
*watashi wa yamada san to tanaka san o matte iru.*  
(DDLBJ, 2008:114)

Pada kalimat J-55 tersebut terkandung dua makna, yaitu:

- (1) [*watashi wa*] [*yamada san to tanaka san o*] [*matte iru*]  
'saya menunggu yamada dan tanaka'
- (2) [*watashi wa*] [*yamada san to isshoni*] [*tanaka san o*] [*matte iru*]  
'saya bersama Yamada menunggu Tanaka'

Dari contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa dalam suatu kalimat bisa menimbulkan makna ganda yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, semantik bertujuan untuk menganalisis sebuah makna dalam kata, frasa, klausa hingga kalimat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya relasi antarmakna dalam sebuah kata hingga perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kata. Agar lebih jelas dalam memahami mengenai semantik, Verhaar (1984:124) menjelaskan ruang lingkup semantik dalam sistematika bahasa sebagai berikut.



Bagan 2.2 Ruang Lingkup Semantik dalam Sistematika Bahasa

Dengan mencermati bagan 2.2 di atas dapat diketahui ruang lingkup semantik secara keseluruhan dalam sistematika bahasa. Berdasarkan komponen bahasa yang dijadikan objek atau sasaran dalam studi atau

penelitian, terdapat berbagai jenis semantik, antara lain semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik kalimat, dan sebagainya. Suwandi (2011:12) menjelaskan bahwa pada tataran gramatika terdapat dua subtataran bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi merupakan bagian dari struktur kata dan merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem. Sedangkan, sintaksis merupakan cabang linguistik yang meneliti kalimat serta proses pembentukannya. Suwandi (2011:12) kemudian menjelaskan lebih rinci mengenai studi semantik yang objek penelitiannya berupa morfologi dan sintaksis adalah termasuk dalam semantik gramatikal.

Sutedi (2008:115) menjelaskan makna gramatikal (dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi*/文法的意味), yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (助詞) ‘partikel’ dan *jodoushi* (助動詞) ‘verba bantu’ tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa teori di atas, semantik menurut peneliti adalah kajian mengenai sebuah makna. Makna merupakan unsur-unsur bahasa yang berhubungan dengan maksud persepsi dari seorang pembicara. Makna terdapat dalam sebuah kata-kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Makna sesungguhnya pada kata disebut dengan makna leksikal, atau bisa dikatakan makna asli suatu kata. Sedangkan kata yang tersusun menjadi frasa, klausa hingga kalimat bukan merupakan makna leksikal, melainkan makna gramatikal. Pada penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Sutedi (2008) akan dijadikan landasan penelitian, dengan menggunakan kajian semantik berupa makna gramatikal untuk meneliti makna *jodoushi ~souda* dan *~youda*.

## E. Sintaksis

### 1. Definisi Sintaksis

Ahmad dan Alek (2012:74) menyatakan bahwa morfologi bersama-sama sintaksis merupakan bagian-bagian dari subsistem gramatika atau tata bahasa. Jika dalam morfologi yang dikaji adalah struktur intern kata, maka dalam sintaksis yang dikaji adalah struktur kalimat. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Verhaar (1992:70) menyatakan bahwa bidang sintaksis (Inggr. *Syntax*) menyelidiki semua hubungan antarkata dan antar kelompok kata (antarfrasa) dalam satuan dasar sintaksis itu. Ringkasnya sintaksis adalah studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata, frasa, klausa dalam kalimat (Alwasilah, 1990:105).

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス). Sutedi (2008:63) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Kemudian, dijelaskan lebih rinci oleh Nitta (dalam Sutedi, 2008:63) bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian sintaksis mencakup

struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya.

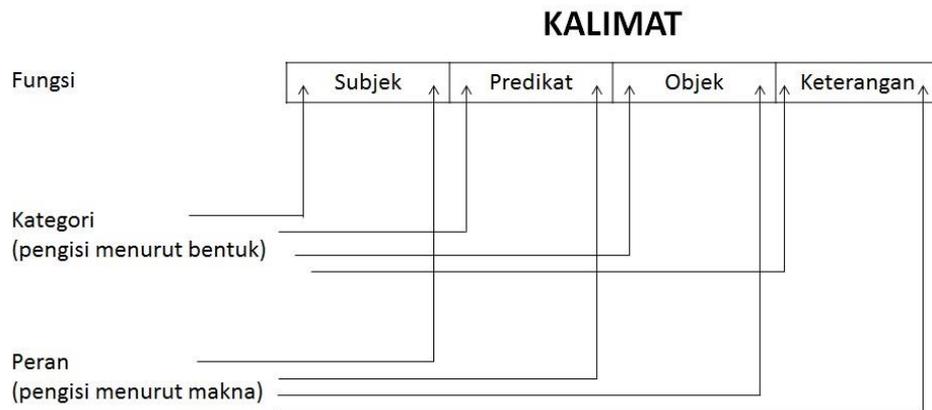
Secara sistematis sintaksis dibagi menjadi tiga tataran, yaitu meliputi fungsi, kategori, dan peran. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

(I-1) Ayah membeli beras ketan untuk saya.

(PL, 1992:71)

Fungsi pada sintaksis, yaitu yang berupa “kotak-kotak” dan diberi nama subjek, predikat, objek dan keterangan (Suwandi, 2011: 12). Fungsi pada sintaksis tidak memiliki makna. Kategori pada sintaksis, yaitu berupa verba, ajektiva, nomina yang menempati posisi fungsi dan memiliki makna. Sedangkan, peran pada sintaksis, yaitu yang mengisi kotak-kotak yang mungkin sebagai pelaku (agentif), penderita (pasien) dan sebagainya (Suwandi, 2011: 12).

Pada contoh kalimat di atas, jika dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran sintaksisnya adalah sebagai berikut. Fungsi pada kalimat di atas yaitu kata *Ayah* sebagai subjek, kata *membeli* sebagai predikat, kata *beras ketan* sebagai objek, dan kata *untuk saya* sebagai keterangan. Kategori pada kalimat di atas, yaitu kata *ayah*, *beras ketan*, dan *untuk saya* adalah merupakan kategori nomina. Kata *membeli* merupakan kategori verba. Sedangkan, kata *untuk* merupakan kategori preposisi. Kemudian, peran pada kalimat di atas yaitu ayah sebagai pelaku, beras ketan sebagai penderita, dan saya sebagai peruntung atau penerima. Verhaar (1992: 73) membuat diagram untuk lebih mudah memahami fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat.



Gambar 2.2 Diagram Fungsi, Kategori dan Peran

## 2. Definisi Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Ahmad dan Alek, 2012:80). Dalam ragam tulis, kalimat sebagian besar ditandai oleh huruf kapital di awalnya dan oleh tanda akhir seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru. Nitta dalam (Sutedi, 2008:63) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan strukturnya (*kouzoujou/構造上*) dan berdasarkan pada maknanya (*imijou/意味上*). Penggolongan kalimat berdasarkan pada struktur dengan mengacu pada peranan unsur pembentuk kalimat. Adapun penggolongan berdasarkan pada makna dengan mengacu pada makna dan fungsi kalimat.

### a. Jenis Kalimat Berdasarkan Strukturnya

Kalimat berdasarkan strukturnya terdapat dua macam, yaitu tidak memiliki unsur predikat (*dokuritsugobun/独立後分*) dan memiliki unsur predikat (*jutsugobun/述語分*). Dalam *dokuritsugobun* ada dua

macam yaitu yang menggunakan tanda seru (*kandoushi*/感動詞) dan yang menggunakan nomina (*meishi*/名詞). Untuk *jutsugobun* digolongkan berdasarkan pada jenis kata yang digunakan sebagai predikat, yaitu yang menggunakan verba, ajektiva, atau nomina.

b. Jenis Kalimat Berdasarkan Maknanya

Kalimat berdasarkan maknanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1). Kalimat dari segi isi atau *imiteki naiyou* (意味的内容).
  - a) Kalimat yang menyatakan keadaan atau *joutaibun* (状態文).
  - b) Kalimat yang menyatakan aktifitas/kejadian atau *ugoki no bun* (動きの文).
- 2). Kalimat dari segi fungsi atau *dentatsuteki kinou* (伝達的機能).
  - a) Kalimat perintah atau *hatarakikake no bun* (働きかけの文).
  - b) Kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan atau *ishi/ganbou no hyousutsubun* (意思・願望の表出文).
  - c) Kalimat berita atau *nobetate no bun* (述べ立ての文).
  - d) Kalimat tanya atau *toikake no bun* (問いかかけの文).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini, kalimat yang akan dianalisis adalah salah satu kalimat dari segi isinya, yaitu yang menyatakan keadaan atau *joutaibun* (状態文). *Jodoushi ~souda* dan *~youda* merupakan verba bantu yang apabila menjadi sebuah kalimat menjadi kalimat yang menyatakan keadaan.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Acuan yang berupa teori-teori

atau temuan-temuan hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan permasalahan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengenai kata verba bantu (*jodoushi*) *~souda* dan *~youda*. Hasil penelitiannya adalah terdapat persamaan kelas kata dan perbedaan penggunaan berdasarkan cara mengambil informasi yang diterima

Skripsi yang disusun oleh Niswatul (2015) yang berjudul Modalitas *~souda*, *~youda* dan *~rashii* pada Kalimat Bahasa Jepang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana mendeskripsikan penggunaan dan struktur kalimat yang didalamnya terdapat modalitas perkiraan dan modalitas kutipan *~souda*, *~youda* dan *~rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.

Skripsi yang disusun oleh Kania (2014) yang berjudul Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penggunaan *Jodoushi ~Souda* dan *~Rashii* Sebagai *Denbun No Hyougen*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tingkat pemahaman pembelajar bahasa jepang terhadap penggunaan *jodoushi ~souda* dan *~rashii* sebagai *denbun no hyougen* dan kesulitan apa saja yang dialami. Hasil penelitiannya adalah tingkat pemahaman pembelajar mahasiswa terhadap penggunaan *jodoushi ~souda* dan *~rashii* sebagai *denbun no hyougen* sangat kurang. Kesulitan yang dialami adalah kesulitan dalam pengaplikasian dan kesulitan dalam membedakan penggunaannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *jodoushi ~souda*, *~youda* dan *~rashii* memiliki persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya dan terdapat beberapa masalah yang menyebabkan pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menggunakannya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan kedua penelitian terdahulu seperti yang telah disebutkan, terletak pada tinjauannya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis makna *jodoushi ~souda* dan *~youda*

ditinjau dari segi semantik dan sintaksisnya. Makna apa saja yang terdapat pada *jodoushi ~souda* dan *~youda*, apakah persamaan dan perbedaanya dapat saling menggantikan.